BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 atau yang biasa disebut kurtilas mempunyai karakteristik khusus ialah terjadinya sebuah penerapan pendidikan sains atau metode ilmiah dalam proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan konsepnya sendiri bahwa metode ilmiah atau sains method dalam pembelajaran meliputi komponen sebagai berikut diantaranya ialah observasi, inkuiri, eksperimentasi, pengolahan, penyajian, ringkasan, dan kreasi.[1]

Pendidikan merupakan proses pengubahan yang dilakukan oleh tenaga pendidik serta stakeholder terkait yang bertujuan untuk mengubah sikap dari para siswa menjadi seseorang yang lebih dewasa dari sebelumnya yang tentunya memiliki kapasitas menjadi sosok mandiri dan hidup dengan baik dalam lingkungan sosial dan anggota masyarakat dimana individu hidup.[2]

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun moral. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.[3] Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting karena menghadapi tantangan globalisasi, yang dapat mempengaruhi moralitas dan

---

[1]Litni Wani Perwita dan Tin Indrawati, *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD* (Jurnal Inovasi Pembelajaran SD. Vol.8, No. 5, 2020), h. 141.

[2]Nana Syaodih Sukmadinata, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidik dan Stakeholder,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 45.

[3]Eko Prasetyo, *Pendidikan Karakter di Era Digital: Membangun Generasi Emas Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023), h. 60.

perilaku generasi muda. Pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan kerja sama. Pendekatan saintifik juga mampu membentuk suatu proses pembelajaran yang bertujuan agar perserta didik secara aktif dapat mempelajari konsep, hukum, atau prinsip melalui beberapa tahapan, mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan *saintifik* untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang dipelajarinya. di samping untuk meningkatkan kemampuan intelek seorang peserta didik, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.[4]

Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan akses informasi yang lebih cepat, namun di sisi lain juga membawa pengaruh negatif, seperti menurunnya nilai-nilai kebudayaan lokal dan kearifan moral bangsa.[5] Dalam Al-Qur'an, pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter sudah jelas ditekankan. Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:269, yang berbunyi:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemahnya:

> Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.[6]

---

[4]Erikson Simbolon dan Bram Sena Sinaga*, Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Menengah Pertama Budi Murni ,* (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume 23, Nomor (2), 2023), h. 1439.

[5]Zamroni*, Pendidikan dan Globalisasi* (Jakarta: Insan Madani, 2016), h. 100-110.

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 25.

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah atau kebijaksanaan, yang merupakan dasar pendidikan moral, adalah anugerah dari Allah Swt, yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan moral adalah salah satu wujud nyata dalam mendidik hikmah ini. Ath-Thabari, menafsirkan hikmah dalam ayat ini sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan ajaran agama yang lain**,** yang mana orang yang diberi hikmah ini adalah mereka yang memahami agama dengan baik dan mampu mempraktikkan kebaikan dalam kehidupannya. Hikmah mencakup kemampuan untuk memahami ajaran agama, bersikap bijak dalam keputusan, serta berakhlak mulia. Ath-Thabari juga menyebutkan bahwa pemberian hikmah ini adalah bukti karunia Allah Swt, yang besar kepada manusia, dan orang yang diberi hikmah memiliki tanggung jawab untuk menggunakannya dengan benar dan menebarkan kebaikan kepada orang lain. Ayat ini juga menekankan bahwa tidak semua orang mampu mendapatkan hikmah ini, hanya mereka yang menggunakan akal dan hatinya secara bijak yang akan memperoleh manfaatnya.[7]

Ayat ini menekankan bahwa hikmah adalah karunia besar dari Allah Swt, yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Hikmah mencakup pengetahuan yang mendalam tentang agama, kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana, dan pemahaman tentang kebaikan serta keburukan. Orang yang diberi hikmah oleh Allah Swt, telah memperoleh kebaikan yang besar, karena hikmah memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Ayat ini juga mendorong manusia untuk mencari hikmah, memohon kepada Allah Swt, agar diberikan pengetahuan dan kebijaksanaan, serta

[7]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Jilid 3, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001 (1422 H)), h. 217-218.

menggunakan akalnya untuk merenungi petunjuk Allah Swt. Hikmah tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan dengan benar dan adil.

Lebih lanjut, dalam Undang-undnag Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Landasan ini menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikan Indonesia.[8] Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan penguatan karakter moral di kalangan peserta didik. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah pergeseran nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.[9]

Fenomena seperti kenakalan remaja, kekerasan di lingkungan sekolah, dan menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi masalah yang semakin sering muncul. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan, mengingat pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan kuat.[10] Peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab

---

[8]Kemenetrian Pendidikan dan Rieset Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003), h. 42.

[9]Endang Mulyasa , *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), h. 36.

[10]Endang Sutrisno, *Tantangan Pendidikan Moral di Era Globalisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 90.

untuk menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.[11] Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah Swt.[12]

Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah Swt, memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Rasulullah Muhammad Saw, sebagai teladan dalam berbagai hal, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Rasulullah Muhammad Saw, adalah contoh yang sempurna dalam melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesabaran, semangat juang, dan rasa tanggung jawab yang besar. Beliau juga menjadi teladan dalam bagaimana cara menghadapi musuh, bersikap adil, dan memperlakukan sesama manusia dengan baik. Rasulullah Muhamamd Saw, adalah teladan sempurna dalam hal moral dan akhlak, yang harus diikuti oleh setiap muslim, termasuk dalam konteks pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, implementasi pendidikan karakter ini belum optimal di banyak sekolah.[13]

Berdasarkan data yang ada, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Kebijakan pemerintah melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

---

[11]Ahmad Faqih, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 70.

[12]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 420.

[13]Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 9, Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946), h. 84.

yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 sebenarnya sudah memberikan landasan yang kuat bagi setiap sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter. PPK menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Tantangan yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter ini antara lain adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat.[14]

Lingkungan keluarga yang idealnya menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral, terkadang tidak mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.[15] Faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh media sosial turut memperburuk kondisi ini. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter anak.[16] Sesuai dengan QS. Luqman/31:13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[17]

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam menanamkan tauhid dan nilai-nilai moral sejak dini. Al-Maraghi, menjelaskan bahwa Luqman

---

[14]Kemenetrian Pendidikan dan Rieset Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2017), h. 51.

[15]Muhammad Arifin, *Tanggung Jawab Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 135.

[16]Ratna Megawangi, *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2023), h. 30.

[17]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 412.

memulai pendidikan anaknya dengan dasar-dasar aqidah, yakni larangan berbuat syirik. Syirik dianggap sebagai kezaliman terbesar karena menempatkan sesuatu yang tidak memiliki hak untuk disembah pada posisi yang sama dengan Allah Swt. Melalui ayat ini, Luqman mengajarkan pentingnya tauhid sebagai dasar keimanan, serta menunjukkan kebijaksanaan dalam mendidik anak dengan memberikan pemahaman agama yang kuat. Sekolah sebagai lembaga formal harus mampu memberikan pendidikan karakter yang sistematis dan terencana.[18]

Salah satu tugas dari Allah kepada Nabi Muhammad adalah sebagai penyempurna akhlak, sebagaimana dalam hadis berikut:

نَصُّ الْحَدِيثِ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ:قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ":إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاق)رواه الإمام مالك في الموطأ، وأحمد، والبخاري في الأدب المفرد، والحاكم، وغيرهم

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.[19]

Sangat jelas tektualisasi hadis diatas menjelasakan bahwa Nabi Muhammad diutus agar menjadi suri tauladan bagi ummatnya dalam menyempurnakan akhlak. Secara tidak langsung, dalam hadis-hadisnya pasti terdapat hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter (character building), seperti hadis-hadis akhlak.

Keluarga sebagai pendidik informal harus mendukung dengan memberikan teladan dan pendidikan karakter yang konsisten di Rumah.

---

[18]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Vol. 7, Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946), h. 104-106.

[19]Sunan Ahmad, *Kitab Sisa Musnad Shahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abu Hurairah r.a, No. 8595*.

Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang moral anak-anak.[20] Dalam konteks ini, kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pendidikan karakter.[21] Kurikulum ini memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, termasuk dalam penguatan pendidikan karakter. Namun, efektivitas implementasi kurikulum ini masih menjadi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan sarana pendukung lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menyeluruh dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Guru harus terus diberikan pelatihan agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.[22]

Pemerintah juga harus terus memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program PPK serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi sekolah-sekolah di daerah yang mengalami kesulitan dalam implementasi program tersebut.[23] Dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan karakter, Al-Qur'an dan peraturan perundang-undangan nasional telah memberikan landasan yang kokoh.[24] Sekarang, tantangan utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai

---

[20]Hidayat Nur Wahid, *Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama: Pengaruhnya terhadap Karakter Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 125.

[21]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021), h. 38.

[22]Dewi Sartika, *Implementasi Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 100.

[23]Ahmad Munir, *Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 45.

[24]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Umum Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), h. 15.

tersebut ke dalam praktik pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika sinergi antara semua elemen dapat terwujud, maka generasi penerus bangsa akan memiliki karakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global.[25]

Observasi awal di SDN 145 Banca, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V belum mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Data empirik yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru dan peserta didik mengindikasikan bahwa peserta didik belum aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan praktik ketika metode saintifik diterapkan, seperti pengamatan, eksperimen, dan diskusi kelompok.

Selain itu, peserta didik belum menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, terutama saat mereka diajak untuk meneliti dan mendiskusikan nilai-nilai agama melalui situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan saintifik tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dibuatlah sebuah judul penelitian yaitu "Penerapan Pendekatan *Saintifik* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang."

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan:

---

[25]Muhammad Nur, *Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 135

1. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terlihat dari minimnya partisipasi dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran.
2. Guru kurang inovatif penerapan pendekatan *saintifik*, sehingga belum dapat memaksimalkan metode ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V.
3. Materi pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga pendekatan saintifik belum mampu sepenuhnya merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif peserta didik.
4. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pendekatan saintifik, yang berdampak pada keterbatasan pengalaman belajar kontekstual bagi peserta didik.
5. Keterbatasan waktu dalam menerapkan tahapan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), sehingga beberapa tahap tidak dilaksanakan secara maksimal.
6. Variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, menyebabkan guru kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik secara efektif bagi seluruh peserta didik.
7. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, di mana pendekatan saintifik menekankan pada kerja sama belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan interaksi, motivasi belajar.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah terkait penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 145 Banca, Kabupaten Enrekang:

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang?
3. Apakah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang?

D. Hipotesis Tindakan.

Berikut adalah hipotesis tindakan yang diformulasikan berdasarkan hipotesis alternatif (H1) dan hipotesis nol (H0):

1. H1 (Hipotesis Alternatif):

   Penerapan pendekatan saintifik secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.

2. H0 (Hipotesis Nol):

   Penerapan pendekatan saintifik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penerapan Pendekatan *Saintifik* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.

Hipotesis ini dapat diuji dalam penelitian untuk melihat apakah penerapan pendekatan saintifik benar-benar berdampak pada motivasi belajar peserta didik atau tidak.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional.

a) Pendekatan *Saintifik*

Pendekatan *saintifik* dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang, yang melibatkan serangkaian langkah sistematis berupa mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi dan eksperimen. Dalam konteks di lokasi penelitian, penerapan pendekatan *saintifik* ini disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya dan media pembelajaran yang ada di sekolah, serta tingkat pemahaman peserta didik yang bervariasi, guna mendorong peningkatan partisipasi dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Motivasi Belajar.

Definisi operasional motivasi belajar dalam penelitian ini merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat partisipasi dan antusiasme peserta didik kelas V SDN 145 Banca Kabupaten

Enrekang, dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Motivasi belajar diukur melalui indikator seperti keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam diskusi, kehadiran yang konsisten, serta kemauan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Di lokasi penelitian, motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang interaktif, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penerapan pendekatan *saintifik* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan difokuskan pada proses pembelajaran yang melibatkan tahapan *saintifik,* seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, serta bagaimana setiap tahapan tersebut memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan mencakup faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *saintifik* di lokasi penelitian, termasuk kondisi lingkungan belajar, keterlibatan guru, sarana dan prasarana yang tersedia, serta tingkat partisipasi dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun:

a) Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang.

b) Untuk menganalisis penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.

c) Untuk mengidentifikasi penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait penerapan pendekatan *saintifik* dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur terkait pendekatan *saintifik* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik di tingkat SD.

b) Kegunaan Praktis

(1) Bagi Guru.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

(2) Bagi Sekolah.

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, serta mendorong penggunaan pendekatan *saintifik* dalam mata pelajaran lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

(3) Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut penerapan pendekatan *saintifik* atau metode pembelajaran lainnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan rangkaian upaya penulis atau peneliti dalam membaca, meninjau, dan mencari perbandingan atau perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukannya dengan sejumlah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul **Penerapan Pendekatan *Saintifik* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang**.

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk membantu peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukannya, apa yang harus dikemukakan, apa yang menjadi pembeda, dan apa yang difokuskan atau diistimewakan, yang mana hal-hal tersebut menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. **Indriyanti, Dkk, Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar**. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya peserta didik. Pada siklus I terdapat 92% peserta didik yang bertanya dengan 80% tingkatan pertanyaan kategori rendah (C1-C3) dan 20% pertanyaan kategori tinggi (C4-C6). Pada siklus II keterampilan

bertanya peserta didik meningkat menjadi 100% dengan 49% yang berkategori rendah (C1-C3) dan 51% pertanyaan yang berkategori tinggi (C4-C6). Meningkatnya keterampilan bertanya peserta didik memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik mencapai 92% dan pada siklus II meningkat menjadi 96%. Maka disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik dan juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.[1]

Persamaan antara kedua judul penelitian adalah bahwa keduanya sama-sama menerapkan pendekatan saintifik untuk meningkatkan aspek penting dalam proses belajar peserta didik kelas V sekolah dasar, yaitu keterampilan bertanya dan motivasi belajar. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari sisi keterampilan bertanya maupun hasil belajar. Perbedaannya terletak pada fokus variabel yang diukur. Penelitian pertama menekankan pada peningkatan keterampilan bertanya dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Novelti dari judul kedua adalah penerapannya yang spesifik pada mata pelajaran PAI, yang memungkinkan adanya konteks unik terkait pembelajaran agama, serta

[1]Indriyanti, Effy Mulyasari dan Yahya Sudarya, *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. II No. II Juni 2017), h. 1.

fokus pada motivasi belajar, yang merupakan faktor psikologis penting namun berbeda dari keterampilan kognitif seperti bertanya.

2. **Muhammad Agus Umar, Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) pada Mata Pelajaran Kimia**. Hasil pembahasan menunjukan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based leraning*) sangat efektif untuk dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran kimia, dimana langkah-langkah dalam metode ini dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek, akan meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran kimia, menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga pembelajaran diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi.[2]

Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, di mana keduanya berupaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Keduanya juga menekankan pentingnya pendekatan ini untuk meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan peserta didik, baik dalam mata pelajaran Kimia maupun PAI. Namun, perbedaannya terletak pada

[2]Muhammad Agus Umar, *Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) pada Mata Pelajaran Kimia,* (Jurnal Entropi Volume 11, Nomor 2, Agustus 2016), h. 1.

subjek penelitian dan konteksnya. Penelitian pertama oleh Muhammad Agus Umar fokus pada pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Kimia di tingkat menengah, sedangkan penelitian pada SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang berfokus pada peningkatan motivasi belajar dalam mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Novelti dari penelitian kedua adalah penekanannya pada bagaimana pendekatan saintifik dapat secara khusus memotivasi peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran agama, berbeda dengan penelitian pertama yang berfokus pada pembelajaran sains di jenjang lebih tinggi.

3. **Mega Selvira, Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Peserta didik Kelas IV Di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta *The Implementation Of Scientific Approach To Students Grade*.** Hasil penelitian menunjukan bahwa guru sudah menerapkan pendekatan saintifik secara maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan dalam penerapan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan sudah dilaksanakan oleh guru. Aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukan bahwa peserta didik sudah terlibat secara aktif, antusias, dan termotivasi. Beberapa kendala yang ditemukan oleh guru selama proses pembelajaran dapat diatasi.[3]

[3]Mega Selvira, *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Peserta didik Kelas IV Di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta The Implementation Of Scientific Approach To Students Grade*, (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016), h. 1.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penerapan pendekatan saintifik pada tingkat sekolah dasar, di mana kedua penelitian menekankan bahwa guru telah mengimplementasikan pendekatan ini dalam proses pembelajaran yang mencakup tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Keduanya juga menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu membuat peserta didik lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam pembelajaran. Namun, perbedaan utamanya terletak pada mata pelajaran dan konteks penerapan. Penelitian Mega Selvira berfokus pada penerapan pendekatan saintifik di berbagai mata pelajaran umum untuk peserta didik kelas IV di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta, sementara penelitian di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang lebih spesifik pada penerapan pendekatan ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran PAI. Novelti dari penelitian kedua adalah fokusnya yang lebih sempit pada mata pelajaran agama, di mana pendekatan saintifik tidak hanya meningkatkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mempengaruhi motivasi dalam konteks pendidikan agama Islam. Ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat beradaptasi dan memberikan dampak signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk yang bersifat moral dan spiritual.

4. **Mega Elvinasti dkk, Implementasi pendekatan *saintefik* dalam pembelajaran IPA di Indonesia**. Hasil penelitian diperoleh bahwa pendekatan saintifik dapat diterapkan pada semua jenjang sekolah dari Taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Implementasi pendekatan

saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitif, pemecahan masalah. Pendekatan *saintifik* merupakan salahsatu strategi dalam pembelajaran IPA yang bertujuan untuk membantu peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan kegiatan ilmiah. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik bahwa pendekatan saintifik sesuai dengan karakteristik peserta didik di semua tingkat dan merupakan wujud dari implementasi kurikulum 2013.[4]

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah fokus pada implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan berbagai aspek pembelajaran. Keduanya juga menekankan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan keterampilan peserta didik, baik dalam mata pelajaran IPA (kognitif, kreativitas, pemecahan masalah) maupun dalam mata pelajaran PAI (motivasi belajar). Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan cakupan penelitian. Penelitian Mega Elvinasti dkk membahas penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA secara umum di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, sementara penelitian di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang lebih spesifik, berfokus pada peserta didik kelas V dalam mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

[4] Mega Elvinasti dkk, *Implementasi pendekatan saintefik dalam pembelajaran IPA di Indonesia*, (Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), h. 1

Novelti dari penelitian di SDN 145 Banca adalah bagaimana pendekatan saintifik diadaptasi secara khusus untuk meningkatkan motivasi belajar dalam konteks pendidikan agama, sementara penelitian Mega Elvinasti dkk menunjukkan bahwa pendekatan ini cocok di semua tingkat pendidikan dan pada berbagai mata pelajaran sains sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5. **A, Machin, Implementasi Pendekatan Saintefik, Penanaman karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan.** Implementasi kurikulum 2013 sangat menonjolkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi pertumbuhan yang menerapkan pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi serta menjelaskan pengaruh pendekatan ini terhadap hasil belajar. Metode penelitiannya adalah *pre-experimental* design dengan desain penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes tertulis. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik dan penanaman karakter. Penerapan pendekatan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.[5]

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaan pendekatan saintifik sebagai metode utama dalam proses pembelajaran, di mana

[5]A, Machin, *Implementasi Pendekatan Saintefik, Penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan*, (Indonesian Jurnal of Science Education), h. 1

keduanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keduanya juga menonjolkan pentingnya pendekatan ini dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penelitian A. Macin berfokus pada materi pertumbuhan dalam pembelajaran sains, dengan tambahan komponen penanaman karakter dan konservasi, serta menggunakan metode *design* dengan observasi dan tes tertulis. Sementara itu, penelitian di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang berfokus secara spesifik pada peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran PAI melalui pendekatan saintifik. *Novelti* dari penelitian A. Macin adalah pengembangan RPP berbasis pendekatan saintifik yang tidak hanya berfokus pada kognisi tetapi juga menanamkan karakter dan nilai-nilai konservasi dalam konteks materi pertumbuhan. Di sisi lain, novelti dari penelitian di SDN 145 Banca adalah penerapan pendekatan saintifik secara efektif dalam konteks pembelajaran agama Islam, dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan *Saintefik*

a) Pengertian pendekatan *saintefik*

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode

pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.[6]Kata Saintifik berasal dari kata dasar *science* dan berasal dari bahasa latin *scientia,* yang berarti pengetahuan. Menurut Webster New Collagiate Dictionary, definisi *science* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui studi atau praktek, atau pengetahuan meliputi kebenaran umum yang dilandasi beberapa aturan umum, yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah berkaitan dengan alam. Elemen dasar dari ilmu pengetahuan adalah bagaimana mengetahui dan menjelaskan tentang alam ini. Menurut Bybee, bahwa pengetahuan ilmiah harus didasarkan oleh pengamatan dan data eksperimen, artinya bahwa penjelasan tentang fenomena yang terjadi harus dibuktikan dengan data empiris.[7]

Menurut Hosnan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data (menalar), menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang di temukan.[8] Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu,

---

[6]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), h. 127.

[7]Zulrahmat Togala, *Pendekatan Saintifik, Berpikir Divergen, dan Interaksi Guru-Peserta didik dalam Proses Pembelajaran,* (zultogalatp.wordpress, 2014), h. 46.

[8]Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 39.

kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Menurut Abdul Majid dan Chaerul Rochman, mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkontruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.[9]

Menurut Daryanto, pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, Hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip-prinsip yang ditemukan.[10]

Pendekatan saintifik menurut Imas Kurniasih adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep pembelajaran melalui tahapan-tahapan mengamati

---

[9]Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kuirikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h.70

[10]Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 51

(untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah,mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik,menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep.[11]

Berdasarkan uraian dan beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik agar dapat berpikir yang sistematis dan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.

b) Tujuan Pembelajaran Saintifik

Secara sederhana, kata saintifik merupakan pengetahuan yang direkonstruksi dari pengalaman empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atau berlandaskan ilmu pengetahuan, tidak asbun (asal bunyi) bahkan opini tak berdasar, fakta menunjukkan jauh sebelum menggemanya istilah ilmiah atau saintifik sekarang ini, pendidikan Islam telah menjadi *milestone* (tonggak sejarah) Hal ini terbukti dalam sumber Islam yaitu firman Allah swt QS. al-Israa/17: 36 yang berbunyi;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[12]

---

[11]Imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 29.

[12]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2022), h. 287.

Para ulama ahli takwil terjadi *ikhtilaf* (berbeda pendapat) terkait menafsirkan ayat di atas apakah lafadz *la taqfu* bermakna *qaul*, hal atau mengharuskan menimba ilmu dulu. Sebut saja, al-Tabary dalam tafsirnya, ia mengemukakan perbedaan tersebut di antaranya, sebagian ulama memaknainya sama dengan redaksi ayat di atas (*wa la taqfu ma laisa laka bihi 'ilm*). Sebagian yang lain mengartikan, "Jangan berujar jika kamu tidak melihat atau tidak mendengarnya, sungguh Allah swt memberkati orang yang demikian.[13]Pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut.

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:[14]

1) Untuk meningkatkan kemampuan intelektual , khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5) Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.

---

[13]Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 217.

[14]Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), h. 15.

c) Prinsip- prinsip Pembelajaran Saintifik

Menurut Imas kurniasih dalam M. Hosnan, beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:[15]

1) pembelajaran berpusat pada peserta didik,
2) pembelajaran membentuk students self concept,
3) pembelajaran terhindar dari verbalisme,
4) pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep , hukum, dan prinsip.
5) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir peserta didik.
6) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi pengajar guru.
7) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.[16]

d) Langkah-langkah umum pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik*).[17] Langkah-

---

[15]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021), h. 45-46.

[16]Imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena. 2014), h. 29.

[17]Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 59.

langkah pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dalam proses pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan sebagai berikut:

1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek yang nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.[18] Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud 81 A, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.[19]

2) Menanya

Kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan

[18]R. A. Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 101.

[19]Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*,…, h.60.

pertanyaan. Pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan *menanya* dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).[20]

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan

[20]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013), h. 12.

untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.[21]

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih diteliti ,atau bahkan melakukan eksperimen.

Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selalin buku teks, mengamati objek aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.[22]

4) Mengasosiasikan/ mengolah informasi/ menalar

Kegiatan mengasosiasi/mengolahinformasi/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari

---

[21]A. Rahman, *Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2022), h. 56.

[22]A Sudrajat, *Pedoman Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 102.

kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.[23]

Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalamn tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berintraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.[24]

---

[23]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum,* h. 13.

[24]Suryani & Sukarni, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013: Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 145-146.

5) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan keapada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaiman disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharpkan dalam kegiatan inti adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.[25]

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Ranah sikap mengamati materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa". Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggamit transformasi

[25]A. Sudrajat, *Pedoman Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 120.

substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa".[26]Pendekatan *saintifik* disebut juga pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. pendekatan ilmiah diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, pengetahuan peserta didik.[27]

Berdasarkan uraian dan beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik bertujuan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

(a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
(b) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
(c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
(d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
(e) Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
(f) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.[28]

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menyelesaikan suatu masalah secara sistematik dan mengembangkan karakter peserta didik untuk dapat beranggapan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.

c) Kelebihan dan Kekurangan *Saintefik*

---

[26]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalamPembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021), h. 78.

[27]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2023), h. 138.

[28]Mas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), h. 34.

1) Kelebihan pendekatan saintifik adalah:

(a) Membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan saintifik secara benar.

(b) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

(c) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.[29]

2) Kelemahan pendekatan saintifik adalah:

(a) Konsep pendekatan saintifik masih belum dipahami, apalagi tentang metode pembelajaran yang kurang aplikatif disampaikan.

(b) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama untuk mewujudkan semua tahapan-tahapan yang ada pada pendekatan saintifik.[30]

2. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "*motif*" berarti dorongan atau alasan. Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peran yang sangat khasnya

[29]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,* (Edisi Revisi, Bogor: Ghalian Indonesia, 2019), h. 36.

[30]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,…,* h. 47.

yaitu untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Peserta didik yang memiliki rasa motivasi kuat, pasti akan memiliki rasa dan memiliki sebuah energi untuk mengerjakan sebuah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).[31]

Peserta didik yang telah termotivasi dalam pembelajaran akan memiliki rasa semangat yang lebih dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik selama belajar, disaat peserta didik diberikan tugas-tugas oleh pendidik, peserta didik akan menyelesaikan dengan gembira dan dengan tanpa beban saat mengerjakannya, inilah yang dinamakan bahwa motivasi merupakan faktor psikis.[32]

Motivasi sangatlah diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar para peserta didik supaya kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Jadi, motivasi disini berfungsi sebagai pengarah yang artinya mengarahkan para peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan atau tenaga didalam diri seseorang yang mempengaruhi arah, intensitas, dan persistesi perilaku pilihan sendiri.[33]

Selanjutnya, Lutnas menyatakan bahwasanya motivasi merupakan proses yang diawali dengan sebuah kekuranga ataupun kebutuhan yang ditunjukan untuk mencapai sebuah sasaran. Terakhir, Kinicki dan Fugate dalam Kaswan, berpendapat bahwa motivasi adalah proses psikologis yang membangkitkan

---

[31]A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 73-74.

[32]Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Tanggerang Selatan: Gaung Persada, 2017), h. 182.

[33]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), h. 56.

gairah, arah, dan kegigihan terhadap tindakan yang ditunjukan kerah apa yang menjadi sasaranya atau tujuannya.[34]

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar yakni keseluruhan daya gerak atau pendorong yang membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.[35]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik yang mampu menimbulkan semangat serta kegairahan dalam proses belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga akan timbul sebuah tujuan yang hendak dicapai.

b) Ciri-ciri peserta didik yang termotivasi

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[36]

1) Tekun menghadapi tugas
2) Ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak putus asa)
3) Menunjukan minat terhadap pembelajaran
4) Lebih senang bekerja mandiri
5) Dapat mempertahankan pendapatnya (jika telah yakin akan sesuatu)
6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

---

[34]Kaswan, *Psikologi I ndutri & Organisasi*, (Depok: PT. Raja Gravindo Persada, 2018), h. 155.

[35]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 22.

[36]A, M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2023), h. 83.

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yaitu:[37]

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) Adanya penghargaan dalam belajar
5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri, diantaranya peserta didik tekun menghadapi tugas, peserta didik ulet dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam belajar, peserta didik menyukai pelajaran yang diberikan, peserta didik memperhatikan apa yang pendidik terangkan saat pembelajaran berlangsung, peserta didik rajin dan tekun dalam belajar, peserta didik tidak cepat bosan dalam menghadapi tugas tugas yang diberikan secara rutin, peserta didik mempunyai tingkat keinginan berhasil yang tinggi, peserta didik berani mempertahankan pendapat selagi yakin dan merasa benar akan jawaban yang peserta didik miliki, peserta didik tidak mudah menyerah mengerjakan tugas-tugas yang dianggap rumit, peserta didik percaya diri bertanya tentang materi yang belum dikuasai.

c) Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Untuk mencapai suatu tujuan belajar, maka peserta didik harus memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Motivasi ini sangat mempengaruhi tingkat prestasi

[37]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 23.

seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, apabila peserta didik tersebut memilik motivasi belajar yang tinggi, maka peserta didik tersebut akan memiliki prestasi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah, maka prestasi belajarnya tidak akan baik.

Menurut para ahli, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik:[38]

1) Menurut Max Dayton dan kawan-kawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:
   (a) Cita-cita atau aspirasi peserta didik
   (b) Kemampuan belajar
   (c) Kondisi peserta didik
   (d) Kondisi lingkungan
   (e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
   (f) Upaya guru dalam pembelajaran.
2) Menurut NgalimPurwanto, membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi dua, yaitu:[39]
   (a) Faktor Individual

   Faktor individul merupakan faktor yang berada pada diri individu itu sendiri. Adapun yang termasuk faktor ini adalah kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, Latihan, motivasi dan faktor pribadi.

[38]Dayton M,*Factors Influencing Learning Motivation in Students*. (Journal of Educational Psychology, 2022), h. 123.

[39]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karyan, 2018), h. 102.

(b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri peserta didik. Contoh dari faktor ini yaitu keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, lingkungan, kesempatan yang tersedia danmotivasi sosial.

3) Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan akan sebuah cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Jadi, kedua faktor ini saling berhubungan satu sama lain untuk mendukung timbulnya motivasi dalam belajar.[40]

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik berasal dari faktor internal dan eksternal. Dua faktor tersebut yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri seperti, kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tidak mempunyai motivasi untuk mendapatkan ilmu atau ingin tahu akan pelajaran yang di berikan pendidik, maka peserta didik tersebut tidak memiliki semangat belajar

[40]B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 23.

yang tinggi. Kondisi peserta didik yang sedang sakit atau kurang sehat akan membuat peserta didik menjadi malas belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran. Kebutuhan peserta didik untuk mencapai cita-citanya sehingga dalam mengikuti pembelajaran peserta didik tersebut sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.[41]

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri. Sistem guru dalam melaksanakan pembelajaran berpengaruh saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Guru yang mengajar dengan cara yang monoton bisa membuat peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.[42]

Pergaulan peserta didik di lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, peserta didik yang berteman dengan teman yang tidak mempunyai hasrat untuk belajar membuat peserta didik tersebut terbawa akan temanya tersebut. Peserta didik yang memiliki teman yang mengajaknya untuk melakukan kegiatan yang positif dalam pembelajaran maka otomatis peserta didik tersebut mempunyai motivasi untuk belajar.

Orang tua juga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, orang tua yang selalu membimbing kegiatan belajar anak akan mampu mendorong seorang anak untuk rutin belajar. Lingkungan sekitar rumah juga salah satu faktor motivasi belajar, lingkungan di sekitar rumah yang memiliki iklim belajar akan membuat peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar.

---

[41]A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 122.

[42]Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 143.

Sedangkan kondisi yang acuh terhadap pembelajaran akan sangat menurunkan motivasi belajar peserta didik tersebut.[43]

d) Macam-macam motivasi belajar

Motivasi yang dimiliki oleh peserta didik biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada peserta didik yang belajar karena termotivasi memang menyukai mata pelajaran, ada peserta didik juga peserta didik yang termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Motivasi ditinjau berdasarkan sumbernya, dibedakan dua macam yaitu motivasi *intrinsik*dan motivasi *ekstrinsik.*[44]

1) Motivasi *intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau karena dorongan bakat apabila ada kesesuian dengan bidang yang dipelajari. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada dorongannya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dari segi kegiatan belajar, seorang peserta didik melakukan pembelajaran dengan sungguh-sunguh karena betul-betul ingin mendapatka pengetahuan, nilai atau keterampilan, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

2) Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* merupakan hal atau keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi

[43]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 124.

[44]B. Hamzah, *Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 58.

ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru teman teman dan anggota masyarakat. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktiv dan berfungsi karena adanya pesangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena beso akan menghadapi ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tua guru, maupun teman temannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua di rumah untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap yang positif.

e) Aspek-aspek Dalam Motifasi Belajar

Aspek motivasi belajar menurut W. S. Winkel,terdapat beberapa aspek-aspek motivasi belajar yaitu:

1) Kesenangan kenikmatan untuk belajar
2) Orientasi terhadap penguasaan materi
3) Hasrat ingin tahu
4) Keuletan dalam mengerjakan tugas
5) Orientasi terhadap tugas-tugas.[45]

Secara alami anak selalu ingin tau dan melakukan kegiatan pelajaran dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu didorong oleh keinginannya dan di hambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak. Berhubungan dengan motivasi, ada beberapa prinsip yang umumnya kita perhatikan yaitu:[46]

[45]W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2020), h. 112.
[46]S. B. Djamarah, *Psikologi Belajar: Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 118.

1) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian seperti rasa rendah diri atau keyakinan diri. Seorang anak yang termasuk pandai atau yang kurang mampu juga bisa menghadapi masalah motivasi.
2) Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar. Kegagalan dapat meningkatkan atau menurun motivasi belajar, kegagalan dapat meningkatkan atau menurun, motivasi tergantung pada berbagai faktor. Tidak bisa perserta didik diberi dorongan yang sama untuk melakukan sesuatu.
3) Motivasi bertambah bila peserta didik memiliki alasan untuk percaya nahwa Sebagian besar dari kebutuhan dapat dipenuhi.
4) Kajian dan penguatan pendidik, orang tua, dan teman seusia berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku.
5) Kompetisi atau insentif bisa efektif dalam memberi motivasi, tapi bila kesempatan untuk menang lebih kecil kompetisi dapat mengurangi motivasi dalam mencapai tujuan.
6) Sikap yang baik untuk belajar dapat dicapai oleh kebanyakan individu dalam suasana belajar.
7) Proses belajar dan kegiatan yang dikaitkan kepada minat peserta saat iti dapat mempetinggi motivasi.[47]

Peserta didik mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu hal, namun tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan sebagai mana mestinya. Pendidikan dapat memaksa bahan ajar dan pelajaran kepada peserta didik, namun tidak dapat dipaksa untuk belajar dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu Pendidikan berupaya untuk peserta didik mau belajar dan memiliki keinginan belajar yang terus-menerus.[48]

Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan energi seseorang yang bisa menimbulkan kemauan didalam melaksanakan sebuah kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri biasa disebut dengan motivasi intrinsik sedangkan dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Seberapa besar motivasi yang dimiliki peserta

[47]Karwono dan Heni Mularasih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 36.
[48]Fauzan, *Kurikulum Dan Pembelajara*, (Jakarta: GP Press. 2017), h. 183.

didik akan menentukan kualitas perilaku yang ditimbulkan, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan.[49]

f) Indikator motivasi

Adapun beberapa indikator motivasi seorang individu menurut Hamzah B. Uno yaitu:

1) Adanya keinginan untuk berhasil
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya pengahargaan dalam belajar
4) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif
6) Memotivasi menentukan ketekunan belajar.[50]

Peserta didik bila sudah termotivasi untuk mengenal dan belajar sesuatu, pasti akan berusaha untuk memprlajarinya dengan baik dan tekun dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang baik.[51]Dapat disimpulkan bahwasannya dalam hal ini motivasi untuk belajar menyebabkan peserta didik untuk tekun belajar, sedangkan bila seorang peserta didik kurang atau bahkan tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak akan lama bertahan dalam belajar, karena pasti ia mudah merasa tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar.

Hal tersebut berarti motivasi memiliki peranan yang sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar. Jadi, dapat disimpulkan juga bahwa seseorang bila dihadapkan dengan suatu tugas yang berat sekalipun tidak akan mudah menyerah. Tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibandingkan dengan orang lain. Menyukai tugas-tugas yang menantang serta

---

[49]Siti Suprihatin, *Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 2016), h. 75.

[50]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 51.

[51]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*…, h. 28.

berani mengambil resiko untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Seseorang akan terdorong untuk selalu berusaha mencapai standar yang ditetapkan oleh orang lain karena takut kalah dari orang tersebut.

3. Peserta Didik

a) Pengertian peserta didik

Secara etimologi, peserta didik berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawahbimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan peserta didik.[52]

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[53]Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[54] Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan

---

[52]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 4.

[53]Kemendikbud, *Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2021), h. 25.

[54]M. Syafi'i, *Hukum Pendidikan di Indonesia: Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 36.

pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.[55]

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita- cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memilki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.[56]

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).[57]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik dalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya agar tumbuh dan berkembang dengan

---

[55]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 10.
[56]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, …, h. 16.
[57]Suparno, *Psikologi Pendidikan untuk Guru: Pengantar Menuju Pemahaman Peserta Didik*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 78.

baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

b) Hakikat Peserta didik

1) Peserta didik sebagai manusia

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkahlaku, apa yang menggerakkan manusia, sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan.

Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua pesertadidik.[58] Pendapat ini menekankan pentingnya memahami hakikat manusia dalam konteks pendidikan, karena manusia adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang paling mulia dan berderajat tinggi, meskipun terdapat perbedaan individu di antara mereka. Pendidik tidak boleh membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan, melainkan harus memberikan pelayanan yang unggul kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi, dengan menghormati martabat setiap individu.[59]

---

[58]Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan,* (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 63.

[59]P. Suparno, *Psikologi Pendidikan untuk Guru: Pengantar Menuju Pemahaman Peserta Didik*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 78.

2) Pesertadidiksebagaisubjekbelajar

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara termini logis perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.[60]

Kasiram, dalam Muhammad Syamsus Sabri, menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baruyang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.[61]

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organism (fisikdan psikis) dan merupakan satuan harmonis.[62]

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses

---

[60]Santrock, J. W. (*Life-Span Development: Perkembangan Sepanjang Kehidupan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2022), h. 40.

[61]Muhammad Syamsus Sabri, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1, 2018), h. 3.

[62]Syamsu Yusuf dan Nani. M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. Ke-5; Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2019), h. 2.

yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, yang mencakup perubahan fisik dan psikologis menuju kematangan atau kesempurnaan. Secara etimologis, perkembangan berarti kemajuan menjadi lebih baik, sedangkan secara terminologis, ini mencakup penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis. Perkembangan melibatkan perubahan struktur dan fungsi dalam diri individu. Kasiram menambahkan bahwa perkembangan membawa sifat-sifat baru yang menyempurnakan kondisi sebelumnya.[63]

Sementara itu, kaum tradisional memandang perkembangan sebagai sesuatu yang lebih menonjol pada masa anak-anak dan remaja, dengan penurunan di usia dewasa kurang diperhatikan, sedangkan kaum kontemporer menganggap perkembangan sebagai proses yang berkesinambungan sepanjang rentang kehidupan (*life-span*). Perubahan dalam perkembangan bersifat sistematis, progresif, dan saling mempengaruhi antara fisik dan psikis, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis.[64]

3) Karakteristik dan perbedaan peserta didik

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik adasuatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok

---

[63]Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), h. 30.

[64]Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2023), h. 25.

persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi- potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik.

Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya adalah:[65]

a) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insane yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan, sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal
b) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalai perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
c) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
d) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihakl ain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta

[65]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h.40.

didik untuk mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Menurut Sutari Imam Barnadib dalam Saiful Djamarah, peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni:[66]

a) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik (guru).
b) Masih menyempurnakan aspekter tentu dari kedewasaannya, sehingga menjadi tanggungjawab pendidik.
c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Bermacam-macam karakteristik peserta didik tersebut di atas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik agar proses pelaksanaan interaksi edukatif menjadi mudah. Kegagalan-kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek-aspek peserta didik. Penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien.[67]

Setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak

---

[66]Saiful Djamarah, *Psikologi Belajar: Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 90.

[67]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru danAnak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 52-53.

berbeda di dunia ini tidak ada dua orang anak yang bena-benar sama walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu seltelur *(identical- twins)* ini disebabkan karena perdedaan faktor *indogen* (pembawaan) dan *exsogen* (lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain -lain.[68]

Adanya perbedaan individual ini mempunyai nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia. Kemajuan-kemajuan dalam banyak lapangan hidup manusia justru ditimbulkan oleh orang-orang yang mempunyai pendirian, kesanggupan dan pikiran yang orisinil yang lain dari pada yang lain. Inisiatif persorangan yang mencapai jalan-jalan baru sering membawa kebahagiaan kepada umat manusia walaupun pada mulanya mereka kadang-kadang ditentang oleh orangl ain.[69] Dalam tinjauan psikologis Islam perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah swt, untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

Secaragarisbesar perbedaan-perbedaan tersebut terklasifikasi menjadi dua yaitu perbedaan secara *vertical* dan perbedaan secara *horizontal.* Perbedaan *vertical* adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan *horizontal* adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, tempramen dan sebagainya.[70] Garry, mengkategorikan perbedaan

---

[68]Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 55.

[69]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 83.

[70]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 50.

individual dimaksud kedalam bidang-bidang berikut:

a) Perbedaan fisik mencakup usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan kemampuan bertindak.
b) Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
c) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
d) Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.[71]

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masuarakat, bangsa dan Negara. Pendekatan saintifik menjadi ciri khas dari kurikulum baru yakni Kurikulum 2013 yang harus diterapkan di semua mata pelajaran. Pada pendekatan *saintifik* ini peserta didikdituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran atau disebut dengan *student centered*. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.[72] Pendekatan *saintifik* dapat menjadi tawaran dan solusi bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi menggunakan metode yang dapat mengajak peserta didik berinteraksi langsung dengan sumber belajar.

Pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam konteksnya terhadap sistem pendidikan bangsa merupakan merupakan masalah yang fundamental dan kompleks. Pada hakekatnya Pendidikan Agama Islam

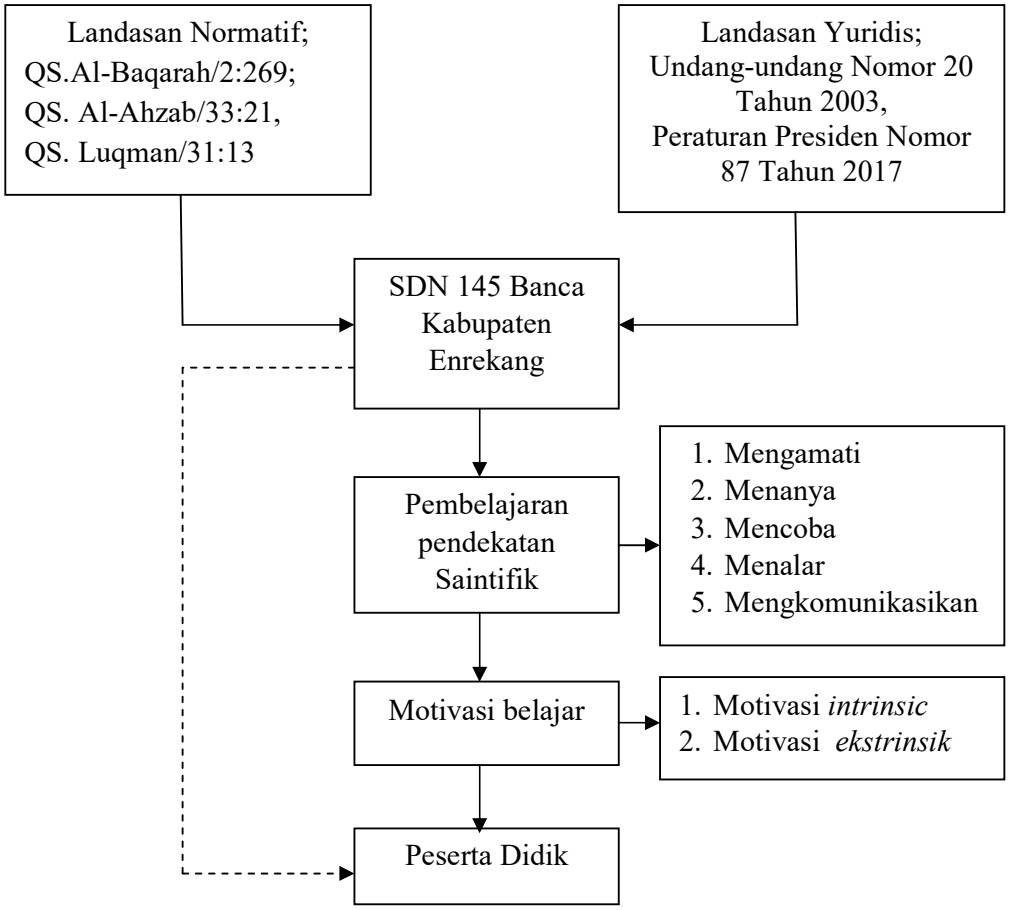
[71]M. Garry, *Individual Differences in Education: Understanding Diversity in Learners*, (New York: Springer, 2022), h. 46.

[72]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022), h. 15.

merupakan pembinaan terhadap bangunan bawah dari moral dan etika bangsa. Hal ini dibuktikan oleh adanya tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat yang ternyata tidak hanya ditentukan oleh ketentuan hukum saja melainkan atas ikatan moral, nilai-nilai tatakrama dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh segenap masyarakat.

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses pembelajaran, motivasi yang timbul dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar sangat penting, yaitu dalam usaha untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam belajar, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting, bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai, sebaliknya rendah tingkat motivasi belajar peserta didik, maka semakin rendah pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai. Kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek terebut. Motivasi yang kuat dan kesiapan belajar yang baik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik, namun sebaliknya jika motivasi dan kesiapan belajar peserta didikrendah, maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam pun akan rendah pula, sesuai denga bagan kerang pikir penelitian sebagai berikut;

Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Melaksanakan suatu penelitian diperlukan adanya suatu cara atau metode tertentu yang harus digunakan untuk memperoleh data ataupun informasi yang kita butuhkan. Metode ini bertujuan agar informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti metode penelitian ini adalah merupakan serangkaian kegiatan pelaksanaan dari sebuah penelitian. Penelitian pada dasarnya digunakan untuk menunjukan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mecapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).[1]

Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan untuk memperbaiki praktik pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran dari permasalahan yang muncul dalam situasi pembelajaran. Menurut Aqib, dalam Annury, M. N ,mengatakan bahwa, PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.[2]

Suharsimi Arikunto dalam Iskandar Dadang, mengatakan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disingkat dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saja karena istilah kelas hanya menunjukkan sejumlah subjek yang menjadi

[1]Rahmawati, *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mekanika Teknik Melalui Media Pembelajaran Inovatif, (*Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol. 1, No. 8, 2015), h. 42.

[2]Annury, M. N. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas,* (Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 18, Nomor 2, 2019), h. 177.

sasaran untuk peningkatan.[3] Selanjutnya, Arikunto dalam Dadang Iskandar dan Narsim, mengatakan:

> Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)adalah untuk menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena yang bersangkutan. Definisi di atas dapat dipahami bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan atas dasar persoalan pembelajaran yang muncul di kelas guna meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.[4]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Metode penelitian ini mengacu pada tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan oleh guru yang mempunyai masalah di dalam kelasnya.

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi guru dan peserta didik, serta gambaran umum sekolah penelitian.[5] Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yaitu SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

---

[3]Iskandar Dadang dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru dan Pedoman Penullisan Penelitian Tindakan Kelas bagi Mahapeserta didik*, (Cilacap : Ihya Media, 2015), h. 4.

[4]Dadang Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya,* (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 16.

[5]A. Azizah, *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran,* (Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 1, 2021), h. 17.

Waktu penelitian dalam melaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti memerlukan rancangan waktu yang tepat, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang maksimal.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penulis melakukan langsung tindakan terhadap peserta didik dan mengobservasinya. Menurut Kemdikbud, dalam buku Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.[6]

Metode penelitian ini mengacu pada tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan oleh guru yang mempunyai masalah di dalam kelasnya. Definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto:

> Ada tiga kata yang membentuk pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang sedang belajar.[7]

---

[6]Kemendikbud, *Rumah Belajar; Belajar untuk Semua. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI*. (online). Tersedia: https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/ tampil/Struktur -dan-Kaidah-Teks-Eksplanasi-Kompleks-2015/konten1.html. 7 Oktober 2024. 2015), h. 6.

[7]Suharsimi Arikunto*, Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 21.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Setiap siklus tediri dari perencanaan, tindakan, penerapan tindakan, observasi, refleksi. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan

a) Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan. Kegiatan pada tahap ini adalah: Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan model pembelajaran yang direncanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

b) Penyusunan lembar masalah/lembar kerja peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

c) Membuat soal *test* yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran peserta didik.

d) Memberikan penjelasan pada peserta didik mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, peserta didik dibimbing untuk belajar ibadah shalat menggunakan media gambar.

b) Kegiatan penutup, di akhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan test secara tertulis untuk mengevalausi hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses observasi dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah dengan menggunakan lembar observer dan menentukan poin-poin yang akan diamati.

4) Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya unttuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

b. Siklus II

Kegiatan pada siklus dua pada dasarnya sama dengan pada siklus I hanya saja perencanaan kegiatan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I, sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus I. Pada siklus II, pada tahap refleksi dievaluasi apakah masih ada kekurangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dan dilakukan perbaikan pada siklus III.

1. Objek penelitian

Objek dalam peniltian ini adalah penerapan pendekatan *saintifik* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang. Pertimbangan penulis mengambil objek penelitian tersebut dimana dalam silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun 2023/2024 termuat bahwa meningkatkan motivasi belajar peserta Didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.Apabila peneliti menggunakan kuisoner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti, teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda bergerak atau proses sesuatu.[8] Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Data untuk kegiatan penulis penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:[9]

1. Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian.[10] Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara kepala sekolah, guru dan peserta didik yang masih mengikuti proses pembelajaran di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.
2. Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada,atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

---

[8]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan),* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 58.

[9]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018), h. 73.

[10]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan),* (Jakarta, Kencana, 2017), h. 58.

3. Peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip, Tesis, Disertasi, Jurnal atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Data sekuder pada penelitian ini merupakan data diperoleh dari di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.[11]

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Instrumen atau alat penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.[12]

Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah sebagai berikut: Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi, yang terdiri dari:

a. Tes

Soal diberikan untuk *pre tes, post test* dan setiap selesai pelaksanaan belajar mengajar. Kemudian dibandingkan hasilnya apakah ada peningkatan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada tiap siklus. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar yang berupa intelegensi, minat, bakat khusus dan sebagainya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:[13]

---

[11]Albi & Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 109.
[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 203.
[13]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 267.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data melaui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Wawancara biasanya dilakukan jika peneliti bermaksud melakukan analisis kualitatif atas penelitiannya.[14] Pertanyaan dapat diajukan secara berurutan, sehingga responden dapat memahami makdus penelitian secara baik, sehingga responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik pula. Mengadakan wawancara dengan individu satu persatu memerlukan bayak waktu dan tenaga dan juga mungkin biaya.

c. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Data yang dikumpulkan melaui observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi. Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan.[15]

Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Kadang observasi dilakukan untuk mengecek validitas dari data yang telah diperoleh sebelumnya dari invidu-individu.[16]

---

[14]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), h. 186.

[15]Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), h. 254-255.

[16]Dian Lestari*, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* ,(Yogyakarta: Bina Ilmu Nusantara, 2022), h. 78.

d. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah segala keterangan berupa data dan laporan atau catatan yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk melaksanakan pengecekan data tentang prestasi kerja.[17]

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data.[18]

E. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam ketegori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[19] Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) analisis data dilakukan oleh peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa analisis data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses memilih,

---

[17]Siti Nurhaliza, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian,* (Bandung: Citra Pustaka, 2023), h. 112.

[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), h. 217.

[19]Iskandar*, Metodologi Penelitian Pendidikandan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2018), h. 230-231.

membuang, menggolongkan serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklarifikasi data untuk menjawab pertanyaan tema apa yang ditemukan pada data, seberapa jauh data dapat mendukung tema atau tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan penelitian ada dua jenis yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:[20]

1. Data Kualitatif

Data kualitatif data yang berupa informasi berupa kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik. Mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran (*kognitif*), pandangan atau sikap terhadap metode belajar yang baru (*afektif*), aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, seperti antusias dalam belajar, motivasi dalam belajar, kepercayaan diri, keterampilanketerampilan sikap dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.[21]

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara dan angket dengan cara mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[22]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data kualitatif merupakan bagian penting dalam suatu penelitian dalam memperoleh sebagian besar data diolah menjadi informasi kebenaran sebagai hasil penelitian. Untuk mengolah data yang bersifat kualitatif yaitu hasil observasi peserta didik digunakan skala nilai 1

[20]Susanto, *Model-Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 25.

[21]Irma Puspitasari, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Malang: Gema Pendidikan, 2023), h. 93.

[22]E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 12-13.

sampai dengan 4, dengan interprestasi: 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik

Selanjutnya setiap siklus diamati dan dilaporkan secara kualitatif dengan dipresentasikan terlebih dahulu dari keseluruhan aktifitas peserta didik setiap siklus diambil rata-rata presentasenya lalu dikonversikan ke dalam aturan Suherman dan Sukjaya dalam (Suprihatin, 2003: 24) sebagai berikut:

83% - 100% = Sangat Baik 58% - 83% = Baik 33% - 58% = Cukup

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, presentase keberhasilan dan lain sebagainya. Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan rata-rata, presentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca (grafik, tabel) dan dimaknai atau diinterprestasi secara deskripsi.[23]

Data kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[24]

Demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data dapat diartikan sebagai upaya pengolahan data dengan menghitung data yang telah diperoleh agar dijadikan informasi sehingga jumlah skor akhir dapat menunjukkan kategori baik

[23]Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15.

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 14.

atau memerlukan perbaikan agar bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun rumusan pengolahan data yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \, x \, 100$$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Objek Penelitian

SDN 145 Banca adalah salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Desa Bontongan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan telah berkontribusi dalam dunia pendidikan selama lebih dari empat dekade. Saat ini, SDN 145 Banca dipimpin oleh Hj. Halima, S.Pd, yang telah menjabat sebagai kepala sekolah sejak 1 Januari 2017. Beliau merupakan lulusan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan memiliki pengalaman yang luas dalam bidang pendidikan dasar. Dengan kepemimpinan yang visioner, sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik-siswinya.

Sejak berdiri, SDN 145 Banca telah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak lima kali. Kepala sekolah pertama adalah Said, Ba, yang menjabat dari tahun 1982 hingga 1990, diikuti oleh Tarsan, Ba, yang menjabat dari 1991 hingga 2006. Selanjutnya, kepemimpinan beralih kepada Hibban, S.Pd (2006-2013), kemudian Hj. Aliya, S.Pd., MM (2013-2014), dan H. Cudik, S.Pd (2014-2016). Saat ini, sekolah dipimpin oleh Hj. Halima, S.Pd, yang telah menjalankan berbagai program inovatif guna meningkatkan mutu pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Secara geografis, SDN 145 Banca terletak di Jalan Poros Gura-Baraka, dengan jarak sekitar 41 km dari ibu kota Kabupaten Enrekang. Letaknya yang strategis memudahkan akses bagi peserta didik dari berbagai wilayah sekitar.

Mayoritas peserta didik yang bersekolah di SDN 145 Banca berasal dari beberapa taman kanak-kanak di sekitarnya, dengan TK Aba Banca sebagai penyumbang terbesar. Dengan dukungan dari berbagai pihak, sekolah ini terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan mencetak generasi yang unggul serta berakhlak mulia.

2. Visi dan Misi

Visi:

Mewujudkan generasi yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, berkarakter, berprestasi, dan berdaya saing tinggi sesuai dengan profil Pancasila.

Misi:

a) Meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis nilai-nilai Pancasila.
b) Membentuk peserta didik menjadi generasi yang bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
c) Menumbuhkembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik, non-akademik, dan karakter.
d) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan aman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang.
e) Membiasakan kehidupan sekolah yang disiplin, sportif dan memiliki mental berprestasi.
f) Mendidik peserta didik supaya memiliki sopan santun yang tinggiserta berakhlak mulia.
g) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat dalam membangun masyarakat Desa Bontongan yang berkualitas.
h) Mewujudkan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
i) Mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran baik akademik maupun non akademik.

3. Data Guru

Guru-guru di SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang memiliki komitmen yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Mereka terdiri dari tenaga pendidik yang berkompeten dan memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, sebagian besar di antaranya memiliki gelar sarjana dalam bidang pendidikan. Para guru di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang kuat kepada peserta didik. Mereka aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan dan workshop guna meningkatkan keterampilan mengajar dan mengadopsi metode pembelajaran terbaru, termasuk pendekatan saintifik yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan semangat yang tinggi, para guru di SDN 145 Banca berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tabel 2
Data Guru SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan		
		SMA	S1	S2
1	Hajaria, S. Pd.SD		*	
2	Hj. Arinil Hidayah, S.Pd.I		*	
3	Darma Lagak, S.Pd		*	
4	Isyah Sayogia, S.Pd		*	
5	Rusni, S. Pd		*	
6	Murtapia, S.Pd		*	
7	Mustaqima, S.Pd		*	
8	Suhardi Hanapi, S.Pd		*	

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan		
		SMA	S1	S2
9	Mirnawati, S.Pd		*	
10	Hermin, S.Pd.I		*	
11	Musawwir, S.Pd		*	
12	Suhaida, S.Pd		*	
TENGA KEPENDIDIKAN				
1	Hj.Halima, S.Pd		*	
2	Muhlis	*		
SATPAM				
1	Marwan	*		

4. Data Peserta didik

Peserta didik SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, mayoritas berasal dari Desa Bontongan dan sekitarnya. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi meskipun sebagian besar berada dalam kondisi ekonomi yang sederhana. Peserta didik di sekolah ini dikenal memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dan saling mendukung dalam proses belajar. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga diikuti oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka, seperti olahraga dan seni. Meskipun beberapa peserta didik masih menghadapi tantangan dalam aspek akademik, mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan berkat bimbingan dari para guru yang berdedikasi. Secara keseluruhan, peserta didik SDN 145 Banca adalah generasi muda yang aktif, penuh semangat, dan berpotensi besar untuk berkembang lebih jauh dalam bidang akademik maupun karakter.

Tabel 3
Data Peserta didik SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang

TAHUN	KLS I	KLS II	KLS III	KLS IV	KLS V	KLS VI	JML
2020/2021	9	10	11	13	11	15	69
2021/2022	13	9	10	11	13	11	67
2022/2023	12	13	10	11	13	13	72

Kondisi peserta didik yang lulus Ujian di SD Negeri 145 Banca selama tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif meskipun tantangan di lapangan tetap ada. Hasil ujian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lulus dengan nilai yang memadai, namun beberapa masih perlu pendampingan lebih intensif untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Meskipun begitu, peserta didik yang lulus menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal karakter, disiplin, dan keterampilan sosial, yang turut berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam ujian. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari kerja keras para guru yang terus berinovasi dalam metode pengajaran, serta dukungan dari orang tua yang aktif dalam mendampingi anak-anak mereka selama proses belajar. Dengan demikian, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, hasil ujian menunjukkan bahwa SDN 145 Banca telah berhasil memberikan dasar pendidikan yang baik bagi peserta didik-peserta didiknya.

Tabel 4
Kondisi peserta didik yang lulus Ujian tiga tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket
2020/2021	15	100 % Lulus
2021/2022	11	100% Lulus
2022/2023	13	100% Lulus

5. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang cukup mendukung proses pembelajaran meskipun masih ada beberapa keterbatasan. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang cukup, yang memungkinkan para peserta didik untuk belajar dengan nyaman dan kondusif. Selain itu, SDN 145 Banca juga memiliki fasilitas seperti perpustakaan, lapangan olahraga, dan beberapa ruang pendukung lainnya, meskipun belum sepenuhnya memadai untuk semua kebutuhan. Alat peraga dan media pembelajaran lainnya juga tersedia, namun terkadang masih terbatas jumlahnya, yang mempengaruhi variasi dalam metode pengajaran. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi peserta didik, dengan harapan dapat mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik secara maksimal.

Tabel 4
Data Sarpras SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m^2) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	rusak	
1	Ruang teori/kelas	6	56	6	-	
2	Labarotorium	1	56	1	-	
3	Ruang perpustakaan	1	56	1	-	
4	Ruang keterampilan	1	40	1	-	
5	Ruang sebar guna	1	40	1	-	
6	Ruang UKS	1	40	1	-	
7	Ruang praktek kerja	1	56	1	-	

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m^2) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	rusak	
8	Koperasi/took	1	56	1	-	
9	Ruang BP/BK	1	56	1	-	
10	Ruang Kepala Sekolah	1	56	1	-	
11	Ruang guru	1	56	1	-	
12	Ruang TU	1	56	1	-	
13	Kamar mandi/Wc guru	1	40	1	-	
14	Kamar mandi/Wc peserta didik	2	40	2	-	
15	Gudang	1	30	1	-	
16	Ruang Ibadah	1	56	1	-	
17	Rumah dinas kepala Sekolah	1	56	1	-	
18	Rumah dinas guru	2	56	2	-	
19	Rumah penjaga Sekolah	1	56	1	-	
20	Parkir	1	40	1	-	
21	Piket Satpam	1	40	1	-	

B. Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 145 Banca, Kabupaten Enrekang, ditemukan beberapa temuan utama sebagai berikut:

a. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI berada pada tingkat cukup hingga tinggi. Sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika metode yang digunakan oleh guru bersifat interaktif dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik bervariasi tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan serta dukungan lingkungan belajar. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan aktif, seperti diskusi kelompok dan eksperimen, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pembelajaran secara konvensional. Selain itu, faktor seperti keterlibatan guru dalam memberikan umpan balik positif serta ketersediaan sumber belajar yang menarik turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar yang lebih interaktif cenderung lebih antusias, menunjukkan keinginan kuat untuk memahami materi, serta lebih aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, terutama pada kelas yang masih menerapkan metode ceramah secara dominan tanpa interaksi yang memadai. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, akses terbatas terhadap bahan ajar yang relevan, serta perasaan kurang percaya diri dalam memahami materi. Beberapa peserta didik juga menunjukkan kecenderungan pasif dalam pembelajaran karena kurangnya dorongan untuk bertanya atau mencari tahu lebih dalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara merata.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik, di antaranya adalah peran

guru, lingkungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar. Guru yang mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, memberikan umpan balik positif, serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik cenderung meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang merasa kurang diperhatikan atau tidak mendapatkan dorongan dari guru sering kali menunjukkan minat belajar yang rendah. Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung, seperti orang tua yang aktif mendampingi anak dalam belajar dan memberikan dorongan positif, terbukti mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga dengan tingkat perhatian yang rendah terhadap pendidikan cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Dari hasil observasi, peserta didik yang memiliki akses ke bahan ajar yang cukup, seperti buku, media pembelajaran interaktif, atau teknologi pendukung, lebih antusias dalam belajar dibandingkan dengan mereka yang menghadapi keterbatasan sumber belajar. Faktor psikologis, seperti kepercayaan diri dan pengalaman belajar sebelumnya, juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang sering mengalami kesulitan belajar tanpa dukungan yang memadai cenderung merasa putus asa dan kehilangan semangat belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih holistik dalam meningkatkan motivasi belajar, seperti penguatan peran guru, dukungan keluarga, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar peserta didik dalam PAI meliputi:

1) Faktor Internal**:**

   (a) Rasa ingin tahu peserta didik terhadap ajaran Islam, terutama dalam aspek ibadah dan akhlak.

   (b) Kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

   (c) Kepercayaan diri dalam memahami dan menghafal materi.

2) Faktor Eksternal**:**

   (a) Metode Pembelajaran**:** Peserta didik lebih termotivasi ketika guru menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan media audio-visual.

   (b) Lingkungan Sekolah**:** Dukungan dari teman sebaya dan suasana kelas yang kondusif turut meningkatkan semangat belajar peserta didik.

   (c) Dukungan Orang Tua**:** Peserta didik yang mendapatkan bimbingan dan dorongan dari orang tua cenderung lebih bersemangat dalam belajar PAI.

c. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sangat beragam, tergantung pada kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Salah satu strategi yang paling efektif adalah penerapan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru yang menerapkan strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, sehingga peserta didik merasa lebih terlibat dan antusias dalam memahami materi. Selain itu, pemberian penghargaan dan apresiasi terhadap usaha peserta didik, baik dalam bentuk pujian maupun insentif akademik, terbukti dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru,

ditemukan bahwa peserta didik yang merasa dihargai atas usaha mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain metode pembelajaran yang variatif, strategi lain yang efektif adalah membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui komunikasi yang positif dan pendekatan yang lebih personal. Guru yang menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan akademik dan emosional peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, di mana materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mampu meningkatkan minat belajar mereka karena merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, strategi yang melibatkan keterlibatan aktif peserta didik, apresiasi terhadap usaha mereka, serta pendekatan yang lebih personal dari guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi peserta didik, di antaranya:

1) Memberikan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau hadiah kecil bagi peserta didik yang aktif.
2) Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik lebih mudah memahami manfaatnya.
3) Menerapkan pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi ibadah, hafalan ayat pendek, dan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam.
4) Memanfaatkan media pembelajaran digital untuk menarik perhatian peserta didik, terutama dalam penyampaian materi yang abstrak.

d. Kendala dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain:

1) Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga mereka kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.
2) Kurangnya media pembelajaran interaktif, terutama untuk mendukung peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda.
3) Faktor kejenuhan yang muncul jika pembelajaran dilakukan secara monoton dan kurang variatif.

e. Dampak terhadap Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI, lebih aktif dalam diskusi, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi rendah membutuhkan pendekatan khusus agar mereka lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri 145 Banca cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

2. Penerapan Pendekatan *Saintifik* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 145 Banca, Kabupaten Enrekang, sudah mulai diterapkan meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Guru menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan dalam pembelajaran.

Pada tahap mengamati, peserta didik diberikan kesempatan untuk melihat gambar atau video terkait materi keislaman, seperti kisah nabi atau tata cara ibadah. Dalam tahap menanya, guru mendorong peserta didik untuk aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahami, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk bertanya. Selanjutnya, pada tahap mencoba, peserta didik diajak untuk melakukan praktik langsung, seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar atau mempraktikkan doa sehari-hari. Sementara itu, dalam tahap menalar dan mengomunikasikan, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dan menyampaikan pemahaman mereka di depan kelas. Meskipun metode ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya kesiapan peserta didik dalam bertanya masih perlu diatasi agar pendekatan saintifik dapat diterapkan lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 145 Banca, Kabupaten Enrekang, ditemukan beberapa temuan utama sebagai berikut:

a. Implementasi Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui lima tahap utama, yaitu:

1) Mengamati**.**

Peserta didik diperkenalkan pada materi melalui teks, gambar, atau video yang relevan dengan konsep keislaman. Pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada aspek menanya sangat efektif untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk bertanya, mengamati, dan menyelidiki fenomena sekitar. Di lapangan, banyak ditemukan bahwa dengan memanfaatkan pendekatan saintifik, peserta didik merasa lebih dihargai ide dan pertanyaannya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pertanyaan. Ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Guru yang menggunakan pendekatan saintifik memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan melalui eksperimen, diskusi, dan kajian literatur. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan atau sosial, peserta didik didorong untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami dan mencari solusi melalui observasi atau percakapan dengan teman sekelas. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan ruang untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada aspek menanya adalah kurangnya kebiasaan peserta didik untuk berpikir kritis atau bertanya secara terstruktur. Hal ini

seringkali disebabkan oleh kebiasaan lama di mana peserta didik lebih pasif dalam menerima informasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam aspek menanya, guru perlu memberikan penguatan dengan memberi umpan balik positif terhadap pertanyaan yang diajukan, serta menyediakan waktu dan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi. Dengan cara ini, peserta didik akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus aktif bertanya dalam pembelajaran.

2) Menanya**.**

Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada aspek menanya dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Dalam penerapannya, guru mendorong peserta didik untuk aktif bertanya terkait materi yang sedang dipelajari, baik melalui diskusi kelas, kerja kelompok, maupun refleksi individu. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa diberikan stimulus berupa gambar, video, atau permasalahan kontekstual lebih cenderung aktif mengajukan pertanyaan.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi pemahamannya sendiri, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua peserta didik memiliki keberanian yang sama dalam bertanya, terutama bagi mereka yang kurang terbiasa dengan metode ini atau merasa khawatir pertanyaannya dianggap kurang relevan.

Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan pendekatan saintifik dalam aspek menanya sangat bergantung pada strategi guru dalam

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang memberikan apresiasi terhadap setiap pertanyaan peserta didik dan tidak membatasi jenis pertanyaan yang diajukan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya. Sebaliknya, jika guru kurang memberikan stimulus yang menarik atau tidak memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir, maka aspek menanya cenderung tidak berkembang dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka merasa lebih termotivasi untuk bertanya ketika guru menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi terbuka atau *problem-solving* berbasis kasus. Oleh karena itu, penerapan pendekatan saintifik pada aspek menanya membutuhkan peran aktif guru dalam memberikan stimulus, membangun rasa percaya diri peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tidak menekan.

3) Mengumpulkan Informasi**.**

Peserta didik mencari informasi tambahan melalui diskusi kelompok, membaca referensi, atau melakukan eksperimen sederhana dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada aspek mengumpulkan informasi dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari dan memahami materi secara mandiri. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, atau hasil wawancara dengan narasumber, menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep. Guru yang menerapkan strategi ini biasanya memandu peserta didik dalam mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dan memberikan arahan dalam mengolah data yang diperoleh. Selain itu, peserta didik yang bekerja secara berkelompok dalam

mengumpulkan informasi juga cenderung lebih antusias dan mampu berdiskusi secara kritis terhadap materi yang mereka temukan. Namun, penelitian juga menemukan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan relevan, terutama jika tidak ada bimbingan yang cukup dari guru.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru menunjukkan bahwa pendekatan saintifik pada aspek mengumpulkan informasi lebih efektif jika dikombinasikan dengan penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang interaktif. Peserta didik yang diberikan akses ke perangkat digital, seperti tablet atau komputer, serta diarahkan untuk mengakses sumber terpercaya, lebih cepat dalam mengumpulkan dan memahami informasi. Namun, keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah menjadi kendala dalam penerapan strategi ini secara optimal. Beberapa peserta didik juga masih terbiasa menerima informasi secara pasif dari guru, sehingga mereka memerlukan dorongan lebih untuk aktif mencari informasi sendiri. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan agar guru memberikan lebih banyak pelatihan tentang cara mencari dan mengevaluasi informasi secara mandiri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih eksploratif agar peserta didik lebih terbiasa dengan proses pencarian informasi yang sistematis dan berbasis pemecahan masalah.

4) Menalar**.**

Peserta didik dianalisis untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari serta menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada aspek menalar dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan sistematis dalam memahami konsep. Observasi di lapangan menunjukkan

bahwa peserta didik yang diberikan kesempatan untuk menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan suatu materi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Guru yang menerapkan strategi ini biasanya menggunakan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, atau studi kasus untuk merangsang daya pikir peserta didik. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajak untuk menalar makna dari suatu ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, karena mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga berusaha memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Namun, penelitian juga menemukan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menalar, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pembelajaran pasif yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keberhasilan aspek menalar dalam pendekatan saintifik sangat bergantung pada peran guru dalam memberikan bimbingan dan stimulus yang tepat. Guru yang aktif memberikan tantangan berpikir, seperti meminta peserta didik menjelaskan alasan dari suatu jawaban atau membandingkan dua konsep yang berbeda, mampu meningkatkan keterampilan berpikir logis peserta didik. Namun, di beberapa kelas, keterbatasan waktu dan kurangnya variasi metode pembelajaran membuat aspek menalar kurang berkembang secara optimal. Beberapa peserta didik juga masih enggan untuk berpendapat karena takut salah dalam menyimpulkan suatu konsep. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan agar guru lebih banyak memberikan latihan berpikir kritis dan reflektif, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung

keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menalar suatu konsep secara mandiri.

5) Mengomunikasikan**.**

Hasil pembelajaran disampaikan oleh peserta didik dalam bentuk presentasi, laporan singkat, atau diskusi kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada aspek mengomunikasikan dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keberanian dan keterampilan berbicara peserta didik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang dilatih untuk menyampaikan hasil analisis atau kesimpulan mereka secara lisan maupun tertulis cenderung lebih percaya diri dan mampu mengorganisir pemikiran mereka dengan lebih baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, peserta didik diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, baik melalui presentasi kelompok, diskusi kelas, maupun tulisan reflektif. Metode ini membantu mereka tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengasah keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat secara sistematis. Namun, penelitian juga menemukan bahwa beberapa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mengomunikasikan pemikirannya, terutama mereka yang kurang percaya diri atau tidak terbiasa berbicara di depan umum.

Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keberhasilan aspek mengomunikasikan sangat bergantung pada metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berbicara dan mengekspresikan pemikirannya, baik dalam diskusi terbuka maupun melalui media kreatif seperti poster atau video presentasi, terbukti mampu

meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Namun, di beberapa kelas, masih ditemukan kendala seperti kurangnya waktu untuk semua peserta didik berbicara dan perbedaan tingkat kemampuan komunikasi di antara peserta didik. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan agar guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi interaktif, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih kurang percaya diri dalam mengomunikasikan pemikirannya. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan suportif, aspek mengomunikasikan dalam pembelajaran saintifik dapat berkembang secara optimal dan membantu peserta didik menjadi lebih aktif serta berani menyampaikan gagasannya.

b. Peningkatan Pemahaman dan Keaktifan Peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata.

c. Dukungan Guru dan Hambatan dalam Penerapan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Namun, beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran yang interaktif, serta variasi tingkat pemahaman peserta didik.

d. Dampak terhadap Sikap Keagamaan Peserta didik

Penerapan pendekatan saintifik tidak hanya berdampak pada aspek kognitif tetapi juga pada sikap keagamaan peserta didik. Peserta didik menunjukkan

peningkatan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi aktif, dan pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Namun, diperlukan peningkatan dalam hal penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar proses pembelajaran semakin optimal.

3. Penerapan Pendekatan *saintifik* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang

Hasil Penelitian: Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum diterapkannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

1. Kondisi Motivasi Belajar Sebelum Intervensi

Berdasarkan hasil pengamatan dan angket yang diberikan kepada peserta didik, ditemukan beberapa indikator rendahnya motivasi belajar sebagai berikut:

a) Minat belajar yang rendah: Sebagian besar peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa menunjukkan ketertarikan untuk memahami lebih lanjut.

b) Kurangnya partisipasi aktif: Hanya sedikit peserta didik yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan guru, sementara sebagian besar lainnya hanya diam atau menunggu instruksi lebih lanjut.

c) Keterlibatan dalam tugas masih rendah: Banyak peserta didik yang pasif dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Mereka cenderung menunggu jawaban dari teman lain atau sekadar menyalin tanpa memahami isi materi.

d) Kurang percaya diri: Peserta didik ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan karena takut salah.

e) Hasil evaluasi awal yang rendah: Tes awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik berada di bawah KKM (Ketuntasan Minimal), dengan banyak peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik pada tahap pra siklus antara lain:

a) Metode pembelajaran yang masih konvensional, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tugas tanpa banyak interaksi dengan peserta didik.

b) Kurangnya variasi dalam penyampaian materi, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran.

c) Minimnya kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis dan eksploratif, karena pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered).

d) Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, yang dapat membantu peserta didik lebih memahami konsep secara visual dan interaktif.

3. Kesimpulan Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi pra siklus, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih memiliki motivasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran PAI. Oleh karena

itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya dengan menerapkan pendekatan saintifik untuk meningkatkan partisipasi, keaktifan, serta motivasi belajar peserta didik.

Tahap berikutnya, yaitu siklus 1, akan mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra siklus, observasi awal dilakukan untuk menilai kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum diterapkannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN. Hasil observasi dan angket yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa motivasi belajar masih tergolong rendah. Beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar peserta didik pada tahap pra siklus antara lain:

1) Minat Belajar Rendah
    a) Sebagian besar peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI.
    b) Hanya sedikit peserta didik yang aktif bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi.
2) Kurangnya Keterlibatan dalam Pembelajaran
    a) Peserta didik cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan dari guru tanpa mencoba mencari informasi sendiri.
    b) Aktivitas kelompok kurang berjalan efektif karena minimnya interaksi antar peserta didik.
3) Kurang Percaya Diri
    a) Peserta didik merasa ragu dalam menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapatnya di kelas.

b) Banyak peserta didik yang enggan mengerjakan tugas tanpa bimbingan langsung dari guru.

4) Hasil Evaluasi Awal yang Rendah

a) Nilai rata-rata hasil tes awal peserta didik masih di bawah standar ketuntasan minimal (KKM).

b) Banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas secara mandiri dan cenderung meniru pekerjaan teman.

Berdasarkan hasil pra siklus ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan saintifik diharapkan dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Berikut adalah presentasi hasil pra siklus peserta didik kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang tentang penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar:

Tabel. 2

Presentasi Hasil Siklus I

No.	Nama Peserta didik	Tingkat Motivasi (1-5)	Partisipasi dalam Diskusi (%)	Keaktifan Bertanya (%)	Pencapaian Nilai (Ulangan)	Keterangan
1	Peserta didik 1	2	30%	20%	55	Rendah
2	Peserta didik 2	3	40%	30%	60	Cukup
3	Peserta didik 3	1	10%	10%	50	Sangat rendah
4	Peserta didik 4	2	20%	15%	55	Rendah
5	Peserta didik 5	3	30%	25%	65	Cukup
6	Peserta	4	60%	50%	70	Baik

No.	Nama Peserta didik	Tingkat Motivasi (1-5)	Partisipasi dalam Diskusi (%)	Keaktifan Bertanya (%)	Pencapaian Nilai (Ulangan)	Keterangan
	didik 6					
7	Peserta didik 7	3	35%	30%	60	Cukup
8	Peserta didik 8	2	20%	15%	55	Rendah
9	Peserta didik 9	1	5%	5%	45	Sangat rendah
10	Peserta didik 10	3	40%	30%	60	Cukup
11	Peserta didik 11	4	50%	40%	75	Baik
12	Peserta didik 12	3	30%	20%	60	Cukup
13	Peserta didik 13	2	25%	20%	55	Rendah
14	Peserta didik 14	4	70%	60%	80	Baik
15	Peserta didik 15	3	40%	35%	65	Cukup

Keterangan:

a. Tingkat Motivasi (1-5)**:** Menilai tingkat motivasi peserta didik berdasarkan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi).

b. Partisipasi dalam Diskusi (%)**:** Persentase keterlibatan peserta didik dalam diskusi selama pelajaran.

c. Keaktifan Bertanya (%): Persentase frekuensi peserta didik bertanya atau memberikan pertanyaan.

d. Pencapaian Nilai (Ulangan): Nilai ulangan atau tes yang mencerminkan pencapaian belajar peserta didik.

e. Keterangan: Keterangan singkat mengenai tingkat motivasi dan pencapaian peserta didik.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi belajar peserta didik masih bervariasi, dengan beberapa peserta didik menunjukkan motivasi yang rendah dan hanya sedikit yang memiliki partisipasi aktif yang tinggi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perubahan dalam metode pembelajaran agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Hasil Penelitian: Siklus 1

Setelah dilakukan observasi pada tahap pra siklus, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada siklus 1, pendekatan saintifik mulai diterapkan untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, guru menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu:

a. Mengamati**:** Peserta didik diberikan gambar atau video singkat terkait materi untuk membangkitkan rasa ingin tahu.
b. Menanya: Peserta didik dimotivasi untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari materi yang diamati.
c. Mencoba: Peserta didik diajak melakukan kegiatan eksplorasi atau diskusi kelompok terkait materi.
d. Menalar: Peserta didik diminta menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau praktik yang dilakukan.

e. Mengomunikasikan: Peserta didik menyampaikan hasil diskusi atau tugas kepada teman-temannya.

Selain itu, guru juga menyiapkan media pembelajaran interaktif, seperti gambar, video, dan latihan soal berbasis diskusi.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dalam beberapa pertemuan dengan menerapkan pendekatan saintifik. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar lebih aktif dalam proses belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, meskipun belum maksimal. Beberapa peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dengan bertanya dan lebih aktif dalam diskusi kelompok.

3. Observasi (*Observing*)

Berdasarkan hasil observasi dan angket motivasi belajar, terjadi peningkatan dibandingkan tahap pra siklus:

a. Peserta didik lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru**.**
b. Keterlibatan dalam tugas meningkat, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.
c. Peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas.
d. Nilai rata-rata tes formatif meningkat, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM.

Berikut presentasi hasil siklus 1 tentang penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar:

Tabel. 3
Presentasi Hasil Siklus I

No.	Nama Peserta didik	Tingkat Motivasi (1-5)	Partisipasi dalam Diskusi (%)	Keaktifan Bertanya (%)	Pencapaian Nilai (Ulangan)	Keterangan
1	Peserta didik 1	3	45%	35%	60	Meningkat sedikit
2	Peserta didik 2	4	55%	45%	70	Cukup baik
3	Peserta didik 3	2	30%	25%	55	Masih rendah
4	Peserta didik 4	3	40%	30%	60	Meningkat
5	Peserta didik 5	4	50%	40%	75	Baik
6	Peserta didik 6	5	70%	60%	80	Sangat baik
7	Peserta didik 7	4	50%	45%	70	Cukup baik
8	Peserta didik 8	3	40%	30%	65	Cukup
9	Peserta didik 9	2	20%	15%	50	Masih rendah
10	Peserta didik 10	3	45%	35%	65	Cukup
11	Peserta didik 11	4	60%	50%	75	Baik
12	Peserta didik 12	3	35%	25%	60	Meningkat
13	Peserta didik 13	3	40%	30%	65	Cukup
14	Peserta didik 14	5	75%	70%	85	Sangat baik
15	Peserta didik 15	4	55%	45%	70	Cukup baik

Keterangan:

a. Tingkat Motivasi (1-5): Menilai tingkat motivasi peserta didik berdasarkan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi).
b. Partisipasi dalam Diskusi (%): Persentase keterlibatan peserta didik dalam diskusi selama pelajaran.
c. Keaktifan Bertanya (%): Persentase frekuensi peserta didik bertanya atau memberikan pertanyaan.
d. Pencapaian Nilai (Ulangan): Nilai ulangan atau tes yang mencerminkan pencapaian belajar peserta didik.
e. Keterangan: Keterangan singkat mengenai tingkat motivasi dan pencapaian peserta didik pada siklus 1.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik dibandingkan dengan pra siklus, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang tingkat partisipasinya kurang aktif. Ada peningkatan dalam pencapaian nilai ulangan sebagian besar peserta didik, dengan lebih banyak peserta didik yang mencapai KKM dibandingkan pra siklus. Namun, masih terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut untuk peningkatan di siklus selanjutnya**.** Berikut perbandingan nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus 1:

Tabel 4
Pra siklus ke siklus I

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Persentase Peserta didik Tuntas
Pra Siklus	60	45%
Siklus 1	70	65%

4. Refleksi (*Reflecting*)

Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki untuk siklus 2:

a) Sebagian peserta didik masih pasif, terutama dalam tahap menalar dan mengomunikasikan.
b) Diskusi kelompok belum optimal, karena masih ada peserta didik yang hanya mengikuti tanpa aktif berkontribusi.
c) Perlu lebih banyak penggunaan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep secara lebih menarik.

Berdasarkan refleksi ini, pada siklus 2 akan dilakukan beberapa perbaikan, seperti meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok, menambahkan variasi latihan soal kontekstual, dan memberikan motivasi tambahan kepada peserta didik yang masih pasif**.** Setelah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN pada siklus 1, terjadi peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik dibandingkan dengan tahap pra siklus. Siklus 1 terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Pada siklus 1, pendekatan saintifik diterapkan melalui lima langkah utama:

a) Mengamati**:** Peserta didik diberikan gambar atau video tentang materi yang dipelajari untuk meningkatkan rasa ingin tahu.
b) Menanya**:** Guru mendorong peserta didik untuk bertanya terkait materi yang diamati.
c) Mencoba**:** Peserta didik melakukan kegiatan praktik sederhana atau diskusi kelompok.

d) Menalar**:** Peserta didik diajak untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau eksperimen yang dilakukan.
e) Mengomunikasikan**:** Peserta didik mempresentasikan hasil pembelajaran di depan kelas.

2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta didik

Dari hasil observasi dan angket yang diberikan, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus. Beberapa perubahan positif yang diamati meliputi:

a) Minat belajar meningkat, ditunjukkan dengan lebih banyak peserta didik yang aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi.
b) Keterlibatan dalam pembelajaran meningkat, terlihat dari peserta didik yang lebih aktif dalam diskusi kelompok dan tidak hanya menunggu instruksi guru.
c) Kepercayaan diri bertambah, banyak peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru.
d) Hasil evaluasi formatif lebih baik, nilai rata-rata peserta didik mulai meningkat meskipun masih ada beberapa yang belum mencapai KKM.

3. Analisis Hasil Evaluasi Siklus 1

Dari hasil tes formatif yang dilakukan setelah siklus 1, nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam siklus berikutnya.

4. Refleksi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan refleksi dari hasil siklus 1, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, antara lain:

a) Meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok agar peserta didik lebih memahami materi secara mendalam.
b) Memberikan lebih banyak latihan soal kontekstual agar peserta didik lebih terbiasa berpikir kritis.
c) Memotivasi peserta didik yang masih pasif agar lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dengan perbaikan strategi pada siklus 2, diharapkan motivasi dan hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat.

Hasil Penelitian: Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1, di mana terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, maka pada siklus 2 dilakukan beberapa perbaikan untuk lebih memaksimalkan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siklus 2 bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, kepercayaan diri, dan hasil belajar peserta didik.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan siklus 2, guru menyusun strategi untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus 1. Beberapa perubahan yang dilakukan antara lain:

a) Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif seperti video interaktif, gambar, dan aplikasi pembelajaran yang lebih menarik.
b) Peningkatan aktivitas diskusi kelompok, dengan memberikan tugas yang lebih terstruktur agar setiap peserta didik terlibat aktif.

c) Peningkatan umpan balik: Guru memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memberi tanggapan atas hasil diskusi dan bertanya lebih bebas.

d) Latihan soal yang kontekstual: Menggunakan soal-soal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada pelaksanaan siklus 2, pendekatan saintifik diterapkan dengan lebih maksimal, dengan menekankan pada interaksi yang lebih aktif antara guru dan peserta didik. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

a) Mengamati**:** Peserta didik diberikan video pembelajaran yang relevan dengan materi untuk merangsang rasa ingin tahu mereka.

b) Menanya: Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam tentang materi, serta membahasnya bersama-sama.

c) Mencoba: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk melakukan kegiatan praktik atau studi kasus yang lebih mendalam, serta membuat presentasi kelompok.

d) Menalar: Peserta didik diminta untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan presentasi mereka.

e) Mengomunikasikan: Hasil diskusi dan praktik dipresentasikan di depan kelas, dengan guru memberikan bimbingan untuk memperbaiki pemahaman.

3. Observasi (*Observing*)

Hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik yang signifikan dibandingkan dengan siklus 1. Beberapa hal yang diamati antara lain:

a) Peserta didik lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Mereka lebih berani berpendapat dan menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas.
b) Keterlibatan dalam diskusi kelompok meningkat, dengan hampir semua peserta didik aktif memberikan kontribusi dalam kegiatan kelompok.
c) Kepercayaan diri peserta didik semakin meningkat, terbukti dari lebih banyaknya peserta didik yang tampil untuk menjelaskan materi dan presentasi di depan kelas.
d) Nilai tes formatif peserta didik meningkat signifikan, dengan sebagian besar peserta didik mencapai KKM (Ketuntasan Minimal)**.**

Berikut presentasi hasil siklus 2 dalam penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar:

Tabel 5
Presentasi Hasil Siklus 2

No.	Nama Peserta didik	Tingkat Motivasi (1-5)	Partisipasi dalam Diskusi (%)	Keaktifan Bertanya (%)	Pencapaian Nilai (Ulangan)	Keterangan
1	Peserta didik 1	4	60%	50%	70	Meningkat
2	Peserta didik 2	5	75%	65%	85	Sangat baik
3	Peserta didik 3	3	40%	35%	65	Cukup
4	Peserta didik 4	4	60%	50%	75	Baik
5	Peserta didik 5	5	70%	60%	80	Sangat baik
6	Peserta didik 6	5	80%	75%	90	Sangat baik
7	Peserta didik 7	4	65%	55%	80	Baik
8	Peserta didik 8	4	55%	50%	75	Baik
9	Peserta didik 9	3	45%	40%	70	Meningkat sedikit
10	Peserta didik 10	4	60%	55%	80	Baik

No.	Nama Peserta didik	Tingkat Motivasi (1-5)	Partisipasi dalam Diskusi (%)	Keaktifan Bertanya (%)	Pencapaian Nilai (Ulangan)	Keterangan
11	Peserta didik 11	5	80%	70%	85	Sangat baik
12	Peserta didik 12	4	60%	50%	75	Baik
13	Peserta didik 13	4	55%	50%	75	Baik
14	Peserta didik 14	5	85%	80%	90	Sangat baik
15	Peserta didik 15	4	65%	60%	80	Baik

Keterangan**:**

a. Tingkat Motivasi (1-5)**:** Menilai tingkat motivasi peserta didik berdasarkan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi).
b. Partisipasi dalam Diskusi (%): Persentase keterlibatan peserta didik dalam diskusi selama pelajaran.
c. Keaktifan Bertanya (%): Persentase frekuensi peserta didik bertanya atau memberikan pertanyaan.
d. Pencapaian Nilai (Ulangan): Nilai ulangan atau tes yang mencerminkan pencapaian belajar peserta didik.
e. Keterangan: Keterangan singkat mengenai tingkat motivasi dan pencapaian peserta didik pada siklus 2.

Pada siklus 2, terdapat peningkatan signifikan dalam motivasi belajar, partisipasi aktif, dan keaktifan bertanya dibandingkan dengan siklus 1. Sebagian besar peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan mencapai KKM dalam nilai ulangan. Penggunaan pendekatan saintifik di siklus ini terbukti memberikan

hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Beberapa peserta didik bahkan menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan aktif dalam berdiskusi serta bertanya. Secara keseluruhan, siklus 2 menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun beberapa peserta didik masih perlu perhatian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Perbandingan hasil evaluasi antara siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Evaluasi Antara Siklus 1 Dan Siklus 2

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Persentase Peserta didik Tuntas
Siklus 1	70	65%
Siklus 2	85	90%

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada siklus 2, hasil yang dicapai sudah sangat positif, namun ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki:

a) Kebutuhan akan variasi lebih lanjut dalam penggunaan media pembelajaran untuk menghindari kejenuhan.
b) Pemberian waktu yang lebih lama untuk diskusi kelompok, agar setiap peserta didik benar-benar dapat memahami dan berkontribusi dengan maksimal.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan saintifik pada siklus 2 terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, partisipasi aktif, serta hasil belajar mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat direkomendasikan sebagai metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang.

Pada siklus 2, dilakukan perbaikan strategi berdasarkan refleksi dari siklus 1 untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus 1.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2

Dalam siklus 2, pendekatan saintifik tetap diterapkan dengan perbaikan strategi, seperti:

a. Mengamati: Peserta didik diberikan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti video interaktif dan ilustrasi yang relevan kehidupan sehari-hari.
b. Menanya: Guru lebih aktif memancing pertanyaan dari peserta didik dengan memberikan stimulus yang lebih kontekstual.
c. Mencoba: Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung dan diskusi lebih mendalam.
d. Menalar: Guru mengarahkan peserta didik untuk lebih mandiri dalam menyimpulkan konsep yang dipelajari.
e. Mengomunikasikan: Peserta didik lebih banyak mempresentasikan hasil pembelajaran dengan variasi metode, seperti membuat poster atau menjelaskan di depan kelas.

2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta didik

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus 1:

a. Minat belajar peserta didik semakin tinggi, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran.

b. Keterlibatan dalam diskusi meningkat, peserta didik lebih aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
c. Kepercayaan diri bertambah, peserta didik lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan mempresentasikan hasil diskusi.
d. Partisipasi dalam tugas lebih baik, peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada guru.

3. Analisis Hasil Evaluasi Siklus 2

Dari hasil tes formatif pada siklus 2, nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan signifikan, dan mayoritas peserta didik telah mencapai KKM (Ketuntasan Minimal)**.** Perbandingan hasil belajar dari pra siklus hingga siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Belajar dari Pra Siklus Hingga Siklus 2

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Persentase Peserta didik Tuntas
Pra Siklus	60	45%
Siklus 1	70	65%
Siklus 2	85	90%

4. Refleksi dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil siklus 2, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Hampir seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan saintifik dapat direkomendasikan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

C. Pembahasan

Hasil penelitian pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN masih tergolong rendah. Observasi awal dan angket yang diberikan kepada peserta didik mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas masih sangat minim. Rendahnya motivasi ini berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM).

Salah satu indikator utama rendahnya motivasi belajar adalah minat belajar yang rendah. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa menunjukkan ketertarikan lebih lanjut terhadap materi yang disampaikan. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, hanya sedikit peserta didik yang aktif, sementara yang lain lebih memilih diam atau hanya menunggu instruksi lebih lanjut dari guru. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif juga menjadi permasalahan utama. Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Interaksi dalam pembelajaran lebih didominasi oleh guru, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Aktivitas kelompok pun tidak berjalan efektif karena minimnya interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan juga masih rendah. Banyak peserta didik merasa ragu-ragu dan takut salah ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Akibatnya, mereka cenderung

menghindari pertanyaan dari guru atau memilih untuk menyalin jawaban dari teman tanpa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik masih di bawah standar ketuntasan minimal. Banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, dan beberapa dari mereka cenderung hanya menyalin jawaban tanpa melakukan pemahaman mendalam terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik meliputi metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memahami materi secara lebih mendalam. Selain metode pembelajaran yang konvensional, kurangnya variasi dalam penyampaian materi juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik. Materi yang disampaikan secara monoton tanpa adanya penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat peserta didik sulit memahami konsep secara visual dan interaktif. Padahal, penggunaan media yang tepat dapat membantu meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi peserta didik.

Minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan eksploratif juga menjadi kendala dalam meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) membuat peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk menggali informasi sendiri atau mengembangkan pemahamannya melalui diskusi dan eksplorasi materi secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra siklus ini, dapat disimpulkan bahwa diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan saintifik menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan saintifik, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran mereka. Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah implementasi siklus 1, di mana pendekatan saintifik mulai diterapkan dalam pembelajaran PAI. Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, memiliki keberanian untuk bertanya dan berdiskusi, serta mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil dari siklus 1 akan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan metode pembelajaran selanjutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik umumnya berada pada tingkat cukup hingga tinggi, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan kontekstual. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar meliputi peran guru, lingkungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar, di mana peserta didik yang mendapatkan dukungan dari guru dan keluarga serta memiliki akses ke bahan ajar yang menarik cenderung lebih termotivasi. Guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi peserta didik, seperti memberikan penguatan positif, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan memanfaatkan media pembelajaran digital. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan kejenuhan akibat metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.
2. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang telah berjalan dengan cukup baik melalui lima tahap utama, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini terbukti

meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, terutama dalam aspek menanya dan menalar, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari guru dalam memberikan stimulus yang lebih variatif serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung agar penerapan pendekatan saintifik dapat berjalan lebih optimal.

3. Penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang sudah tergolong tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh partisipasi aktif peserta didik, tingginya minat belajar, serta keterlibatan yang antusias dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penerapan pendekatan saintifik, sehingga meningkatkan minat, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

B. Saran-saran

1. Bagi Guru

a) Mengoptimalkan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dengan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

b) Menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti video, simulasi, dan permainan edukatif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik.

c) Memberikan bimbingan dan motivasi secara personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi agar mereka lebih percaya diri dalam belajar.

d) Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka.

e) Mengadakan evaluasi berkala terhadap penerapan pendekatan saintifik guna menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Bagi Peserta didik

a) Meningkatkan rasa ingin tahu dan keberanian dalam bertanya serta berdiskusi selama proses pembelajaran agar lebih aktif dalam memahami materi PAI.

b) Menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek ibadah dan akhlak, sebagai bentuk pemahaman yang lebih mendalam.

c) Memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik buku maupun media digital, untuk memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman tentang materi yang dipelajari.

d) Bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok untuk saling berbagi pemahaman dan mendukung satu sama lain dalam belajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a) Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI.

b) Menyelidiki faktor-faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan penerapan pendekatan saintifik, seperti peran orang tua, budaya sekolah, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
c) Mengembangkan inovasi dalam penerapan pendekatan saintifik, seperti kombinasi dengan metode lain (misalnya, pendekatan kontekstual atau berbasis proyek) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
d) Melakukan penelitian komparatif antara penerapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran lainnya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Umar, Muhammad. *Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) pada Mata Pelajaran Kimia.* Jurnal Entropi Volume 11, Nomor 2, Agustus 2016.

Albi & Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 9, Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 7, Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946

Amaluddin. *Teaching Writing by Local Culture Contextual-Based APPROACH.* Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online). 2024.

Arifin, Muhammad. *Tanggung Jawab Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak.* Jakarta: Kencana, 2023.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

----------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

----------. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Azizah, A. *Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran.* Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 1, 2021.

B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru danAnak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

----------. *Psikologi Belajar: Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

Dadang, Iskandar dan Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru dan Pedoman Penullisan Penelitian Tindakan Kelas bagi Mahapeserta Didik*. Cilacap: Ihya Media, 2015.

Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Dimyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Djollong, Fitriani. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.* AL-IBRAH Vol. 8 No. 1, 2019.

----------. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik.* Istiqra Vol. 4 No. 2, 2017.

E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2023.

Elvinasti dkk, Mega. *Implementasi Pendekatan Saintefik dalam Pembelajaran IPA di Indonesia*. Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022.

Faqih, Ahmad. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Fauzan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tanggerang Selatan: Gaung Persada, 2017.

Garry, M. *Individual Differences in Education: Understanding Diversity in Learners*. New York: Springer, 2022.

Halik, Abdul. *Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.* Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner, Vol 3, No. 1, 2029.

----------. *Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No. 3, 2024.

Hanafie, St. Wardah, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program PAscasarjana Universitas Muhammaidyah Parepare, 2022

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020.

Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2021.

Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2021.

Indriyanti, Effy Mulyasari dan Sudarya, Yahya. *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. II No. II Juni 2017.

Iskandar, Dadang. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya.* Cilacap: Ihya Media, 2015.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikandan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2018.

J. W. Santrock. *Life-Span Development: Perkembangan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2022.

Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 3, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Karwono dan Mularasih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Kaswan. *Psikologi I ndutri & Organisasi*. Depok: PT. Raja Gravindo Persada, 2018.

Kemendikbud. *Panduan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.

Kemendikbud. *Rumah Belajar; Belajar untuk Semua. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI*. (online). Tersedia: https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/ tampil/Struktur -dan-Kaidah-Teks-Eksplanasi-Kompleks-2015/konten1.html. 7 Oktober 2024.

Kemendikbud. *Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2021.

Kemenetrian Pendidikan dan Rieset Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2017.

Kemenetrian Pendidikan dan Rieset Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*

Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Umum Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

Knoers, A. M. P., Monks, F. J., & S. R, Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Kurniasih, Imas. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena. 2019.

Kurniasih, Mas dan Sani, Berlin. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2017.

Lestari, Dian. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Ilmu Nusantara, 2022.

M, Dayton. *Factors Influencing Learning Motivation in Students*. Journal of Educational Psychology, 2022.

M. N. Annury. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas.* Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 18, Nomor 2, 2019.

Macin, A. *Implementasi Pendekatan Saintefik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Indonesian Jurnal of Science Education. 2022.

Megawangi, Ratna. *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2023.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021.

Mulyasa, E. *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyasa. Endang. *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.

Munir, Ahmad. *Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Nur Wahid, Hidayat. *Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama: Pengaruhnya terhadap Karakter Anak*. Jakarta: Kencana, 2021.

Nur, Muhammad. *Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Kencana, 2023.

Nurhaliza, Siti. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian.* Bandung: Citra Pustaka, 2023.

Perwita, Litni Wani dan Indrawati, Tin. *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD*. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD. Vol.8, No. 5, 2020.

Prasetyo, Eko. *Pendidikan Karakter di Era Digital: Membangun Generasi Emas Indonesia.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023.

Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan.* Jakarta: Grasindo, 2019.

Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karyan, 2018.

Puspitasari, Irma. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Malang: Gema Pendidikan, 2023.

Quinn, Michael. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.

Rahman, A. *Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2022.

Rahmawati. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mekanika Teknik Melalui Media Pembelajaran Inovatif.* Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol. 1, No. 8, 2015.

Sani, R. A. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022.

Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

Sartika, Dewi. *Implementasi Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.

Selvira, Mega. *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Peserta didik Kelas IV Di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta The Implementation Of Scientific Approach To Students Grade*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Sudrajat, A. *Pedoman Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidik dan Stakeholder.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Suparno, P. *Psikologi Pendidikan untuk Guru: Pengantar Menuju Pemahaman Peserta Didik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.

Suprihatin, Siti. *Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 2016.

Suryani & Sukarni. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013: Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Susanto. *Model-Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Syafi'i, M. *Hukum Pendidikan di Indonesia: Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Syamsus Sabri, Muhammad. *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1, 2018.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2023.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2020.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan).* Jakarta: Kencana, 2017.

Yusuf, Syamsu dan Sughandi, Nani. M. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. Ke-5; Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2019.

Zamroni. *Pendidikan dan Globalisasi*. Jakarta: Insan Madani, 2016.